

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), “industri manufaktur yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir”.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sebab akibat atau *causal study*. Menurut Bougie dan Sekaran (2020), “*causal study* yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk membangun hubungan sebab akibat antar variabel”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *leverage*, *sales growth*, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan nilai yang berbeda atau bervariasi. Nilai dapat berubah-ubah pada waktu yang berbeda untuk objek yang sama, atau pada saat yang sama untuk objek yang berbeda (Bougie dan Sekaran, 2020).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Bougie dan Sekaran (2020), variabel independen yaitu salah satu yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Sedangkan variabel dependen yaitu variabel yang

menjadi sasaran utama dalam penelitian. Peneliti harus bisa memahami dan mendeskripsikan variabel dependen atau menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu profitabilitas. Menurut Muharramah dan Hakim (2021), “profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, serta menjadi alat ukur efektivitas operasional perusahaan”. “Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan melihat tingkat keuntungan yang diperoleh” (Bintara, 2020). Di dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *ROA* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dari aset secara keseluruhan. Rumus *ROA* adalah sebagai berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Return On Assets : tingkat pengembalian aset

Net Income : laba bersih

Average Total Asset : rata-rata dari hasil pengurangan total aset pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya

3.3.2 Variabel Independen

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel independen yaitu salah satu yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Bougie dan Sekaran, 2020). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *leverage*, *sales growth*, dan likuiditas.

1. *Inventory turnover*

“*Inventory turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode yang bertujuan untuk mengukur likuiditas persediaan dalam suatu perusahaan. Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. *Inventory turnover* dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini: (Weygandt *et al.*, 2019)”

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (3.2)$$

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Beg. Inventory Balance} + \text{End. Inventory Balance}}{2} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Inventory Turnover : perputaran persediaan

Cost of Goods Sold (COGS) : harga pokok penjualan

Average Inventory : rata-rata dari persediaan tahun berjalan dan tahun sebelumnya

Beg. Inventory Balance : saldo nominal persediaan pada awal periode akuntansi

End. Inventory Balance : saldo nominal persediaan pada akhir periode akuntansi

2. *Account Receivable Turnover*

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*account receivable* yaitu hutang yang dimiliki pelanggan atas pembelian barang dan jasa secara kredit ke perusahaan. Umumnya perusahaan memberikan batas pelunasan piutang dalam waktu 30 sampai 60 hari, bergantung dari kebijakan jatuh tempo pelunasan yang berlaku pada setiap perusahaan”. Perusahaan harus mengelola piutangnya dengan baik, dikarenakan piutang merupakan salah satu aset perusahaan dengan likuiditas yang tinggi. Likuiditas dari piutang

diukur dengan rumus *account receivable turnover*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *account receivable turnover* dihitung dengan cara membagi *net credit sales* dengan *average net accounts receivable*, seperti yang ditunjukkan pada rumus di bawah ini:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Net Account Receivable}} \quad (3.4)$$

$$\text{Average Net Account Receivable} = \frac{\text{Beg. A/R Balance} + \text{End. A/R Balance}}{2} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Account Receivable Turnover : perputaran piutang

Net Credit Sales : penjualan bersih

Average Net Account Receivable : rata-rata piutang bersih

Beg. A/R Balance : saldo nominal piutang pada awal periode akuntansi

End. A/R Balance : saldo nominal piutang pada akhir periode akuntansi

3. *Leverage*

“*Leverage* adalah ukuran rasio utang perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang” (Damayanti, 2015 dalam Gunawan dan Harjanto, 2019). Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Hastuti (2022), “*DER* adalah perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur”. Berikut ini adalah rumus *DER*: (Kasmir, 2019 dalam Herliana, 2021)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

- Debt to Equity Ratio* : perbandingan antara total utang dengan ekuitas
- Total Utang (*Debt*) : nominal total jumlah hutang yang dimiliki perusahaan
- Ekuitas (*Equity*) : nominal total ekuitas perusahaan yang terdiri dari nominal *share capital – ordinary*, *share premium*, dan *treasury shares*

4. *Sales Growth*

Sales Growth atau “pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu” (Kennedy, *et al.*, 2013 dalam Vidyasari, *et al.*, 2021). Selain itu menurut Vidyasari, *et al.*, 2021, “penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada”. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus di bawah ini: (Harahap, 2016 dalam Murthi *et al.*, 2021)

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \quad (3.7)$$

5. Likuiditas

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan. Likuiditas diukur dengan *Current Ratio (CR)* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi jumlah hutang jangka pendek yang berjangka waktu kurang dari satu tahun dengan aset lancar yang perusahaan miliki” (Hutabarat, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *Current Ratio* dihitung dengan cara membagi *Current Asset*

dengan *Current Liabilities* seperti yang ditunjukkan dalam rumus di bawah ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.8)$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang berupa data perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Menurut Bougie dan Sekaran (2020), data sekunder yaitu data yang sudah ada dari penelitian sebelumnya dan sudah diolah oleh pihak lain. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dan dipublikasikan, kemudian diambil dari situs resmi BEI dengan mengunduh melalui www.idx.co.id selama tahun 2018-2021.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian diartikan sebagai keseluruhan dari subjek penelitian. Sedangkan menurut Bougie dan Sekaran (2020), populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang ingin diinvestigasi oleh peneliti. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI untuk periode 2018-2021. Sampel yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Sugiyono, 2010: 62 dalam Huda, 2017).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Cahnia *et al.* (2021), "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan kriteria-

kriteria tertentu. Pemilihan sampel pada *purposive sampling* berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian”. Kriteria sampling yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2021
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember yang sudah diaudit pada periode 2018-2021
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah selama periode 2018-2021
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih (tahun berjalan) selama periode 2018-2021 secara berturut-turut
5. Perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan penjualan selama periode 2018-2021 secara berturut-turut

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah teknik-teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi)”. Adapun pengertian dari masing-masing nilai tersebut yaitu:

- a) Rata-rata (*mean*) yaitu nilai yang diperoleh dengan cara membagi jumlah total data dengan banyaknya data. Selain itu, *mean* merupakan nilai yang mewakili kumpulan data atau nilai yang dianggap mendekati dengan hasil ukuran data yang sebenarnya (Gischa, 2022)
- b) Standar deviasi yaitu “suatu nilai statistik yang dimanfaatkan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, serta seberapa dekat titik data individu ke *mean* atau nilai rata-rata sampel. Apabila sebuah standar

deviasi dari suatu kumpulan data sama dengan nol, maka hal tersebut menunjukkan bahwa semua nilai dalam himpunan tersebut sama” (Zein *et al.*, 2019). Selain itu, apabila diketahui nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean, maka menunjukkan bahwa nilai standar deviasi tersebut semakin mendekati nilai *mean*. Namun, apabila diketahui nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai *mean*, maka hipotesis dari variabel tersebut berpotensi untuk ditolak. Hal tersebut disebabkan karena, semakin besar nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai *mean* menunjukkan bahwa semakin lebar variasi data dari penelitian tersebut.

- c) Varian yaitu “ukuran statistik tentang seberapa tersebar titik-titik data dalam sampel atau kumpulan data. Selain itu varians dari kumpulan sampel memungkinkan ahli statistik untuk memahami, mengatur, dan mengevaluasi data yang mereka kumpulkan untuk tujuan penelitian” (Ibnu, 2021)
- d) Maksimum yaitu nilai tertinggi yang diperoleh dari populasi data dalam setiap variabel penelitian
- e) Minimum yaitu nilai terendah yang diperoleh dari populasi data dalam setiap variabel penelitian
- f) *Sum* yaitu nilai dari hasil penjumlahan total data dalam populasi data dalam setiap variabel penelitian
- g) *Range* yaitu rentang nilai yang dihasilkan antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam suatu populasi data yang akan diteliti
- h) Kurtosis yaitu “titik puncak dari sebuah distribusi data yang biasanya diambil secara relatif terhadap suatu distribusi normal. Pada umumnya, nilai kurtosis diambil relatif terhadap distribusi normal” (Meiryani, 2021)
- i) *Skewness* yaitu “suatu kemiringan atau ketidaksimetrisan dari suatu distribusi data. Sebuah distribusi dikatakan simetris apabila nilai-nilainya tersebar merata di sekitar nilai rata-ratanya” (Meiryani, 2021)

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik”. Selain itu, “uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2018)”:

“Hipotesis Nol (H_0) : Data residual berdistribusi normal”

“Hipotesis Alternatif (H_A) : Data residual berdistribusi tidak normal”

Jika nilai dari uji *K-S* lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal dan data tersebut ditolak, sedangkan jika nilai dari uji *K-S* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan data tersebut diterima (Ghozali, 2018).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), “untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua

ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ".

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018), "uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time-series*) karena "gangguan" pada seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya".

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya yaitu uji *Durbin-Watson (DW test)*. "Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah" (Ghozali, 2018):

" H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)"

" H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)"

Berikut ini adalah tabel untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2018):

Tabel 3.1
Tabel Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018), “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas”.

“Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa cara. Cara yang pertama yaitu dengan melihat grafik *scatterplots*. Disimpulkan bahwa ketika titik-titik pada grafik *scatterplots* tidak menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut, sedangkan sebaliknya jika titik-titik tersebut menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Kemudian, cara kedua yang dapat digunakan yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID” (Ghozali, 2018).

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Bougie dan Sekaran (2020), “analisis regresi berganda yaitu suatu teknik statistik untuk memprediksi varians dalam variabel dependen dengan meregresi variabel independen secara berlawanan”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen yaitu *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *leverage*, *sales growth*, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 ITO + \beta_2 ARTO + \beta_3 DER + \beta_4 GROWTH + \beta_5 CR + e \quad (3.9)$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

β_0 : koefisien regresi konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$: koefisien regresi masing-masing proksi

ITO : *Inventory Turnover*

ARTO : *Account Receivable Turnover*

DER : *Debt to Equity Ratio*

GROWTH : pertumbuhan penjualan

CR : *Current Ratio*

e : *error*

3.7.2 Uji koefisien korelasi (R)

Menurut Ghozali (2018), “analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui nilai korelasi antara dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Untuk menentukan bahwa sebuah hipotesis diterima atau ditolak,

maka digunakan nilai koefisien korelasi. Menurut Raharjo (2017), nilai koefisien korelasi memiliki kriteria tingkat kekuatan korelasi, seperti di bawah ini:

Tabel 3.2
Tingkat Kekuatan Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi	Tingkat korelasi
0,00 – 0,25	Sangat lemah
0,26 – 0,50	Cukup
0,51 – 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat kuat
1,00	Sempurna

3.7.3 Uji koefisien determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), uji koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Semakin bertambahnya variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Karena alasan tersebut, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.7.4 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik F juga dapat digunakan untuk mengukur *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk menguji uji statistik F (Ghozali, 2018):

- a) *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen
- b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.7.5 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Diketahui bahwa uji statistik t memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai yang diperoleh dari uji statistik t lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif tersebut diterima dan dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

U I M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A